



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 15397-15308

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Evaluasi Dimensi Produk Program Pengendalian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (P2 – ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi

Tria Suryani^{1✉}, Rizki Hegia Sampurna², Dian Purwanti³

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Email: triasuryani@ummi.ac.id^{1✉}

Abstrak

Pada tahun 2023 Kota Sukabumi melaporkan 2.210 kasus pneumonia dengan kasus tertinggi terjadi pada kelompok usia balita sebanyak 943 kasus di Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi. Dalam upaya penanggulangannya Pemerintah Kota Sukabumi melaksanakan kebijakan program Pengendalian Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (P2 – ISPA). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program P2 – ISPA di Puskesmas Selabatu, dengan fokus pada dimensi *product* dari model teori evaluasi CIPP (Context, Input, Process, *Product*) menurut Stufflebeam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program telah dilaksanakan sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 82 Tahun 2014 tentang Penanggulangan Penyakit Menular, dengan upaya penemuan kasus, penatalaksanaan dan pencegahan, seperti imunisasi, pemantauan ASI Eksklusif, inspeksi lingkungan dan promosi kesehatan. Namun, tingkat keberhasilan pencapaian target program secara keseluruhan belum signifikan, meskipun dalam penatalaksanaan kasus telah memenuhi target standar kebijakan. Maka dari itu, saran untuk pelaksanaan program, yaitu optimalisasi ketersediaan sumber daya, memperkuat lintas sektor, menekankan sosialisasi agar mencapai tujuan program secara optimal.

Kata Kunci: Evaluasi, Pneumonia, Program P2 – ISPA, Puskesmas Selabatu

Abstract

In 2023 Sukabumi City reported 2,210 cases of pneumonia with the highest cases occurring in the under-five age group of 943 cases at the Selabatu Health Center in Sukabumi City. In an effort to overcome this, the Sukabumi City Government implemented the Acute Respiratory Tract Infection Disease Control (P2-ISPA) program policy. This study aims to determine the effectiveness of the P2-ISPA program implementation at Puskesmas Selabatu, focusing on the product dimension of the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation theory model according to Stufflebeam. The research method used is qualitative with a case study approach. Data were collected through interviews, observations, and document studies. The results showed that the program has been implemented in accordance with the Minister of Health Regulation No. 82/2014 on Communicable Disease Management, with case finding, management and prevention efforts, such as immunization, exclusive breastfeeding monitoring, environmental inspection and health promotion. However, the overall success rate of achieving program targets has not been significant, although case management has met the policy standard target. Therefore, suggestions for program implementation include optimizing the availability of resources, strengthening cross-sectors, emphasizing socialization in order to optimally achieve program goals.

Keywords: Evaluation, Pneumonia, P2 – ISPA Program, Selabatu Health Center

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas akibat penyakit menular di dunia, dengan hampir 4 juta kematian setiap tahun, terutama pada balita di negara berpendapatan rendah dan menengah. Pneumonia, sebagai bagian dari ISPA membunuh lebih dari 700.000 balita setiap tahun, termasuk sekitar 190.000 bayi baru lahir. Insiden tertinggi pneumonia terjadi di Asia Selatan (2.500 kasus per 100.000 anak) dan Afrika Barat serta Tengah (1.620 kasus per 100.000 anak), dengan lebih dari 1.400 kasus per 100.000 anak, atau 1 kasus per 71 anak setiap tahun (WHO, 2020).

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, kasus ISPA di Indonesia meningkat signifikan dari tahun 2021 – 2023, mencapai lebih dari 200.000 kasus. Pada tahun 2021, tercatat kurang dari 3.000 kasus, jumlah tersebut melonjak menjadi antara 50.000 hingga 70.000 pada tahun 2022. Kemudian, mencapai 200.000 kasus pada awal Januari 2023 (Hidayat, 2023).

Di Jawa Barat, berdasarkan Riskesdas tahun 2018 prevalensi pneumonia pada balita tercatat sebesar 4,62%, lebih tinggi dibandingkan dengan rata – rata nasional sebesar 4% (Kemenkes RI, 2011). Dengan kata lain, persentase balita yang terkena pneumonia di Jawa Barat lebih besar daripada persentase secara keseluruhan di Indonesia. Penemuan kasus pneumonia di Jawa Barat sebesar 32,2% pada tahun 2020 dan meningkat menjadi 44,9% pada tahun 2022 (Dinkes Jabar, 2022).

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Sukabumi, kasus pneumonia pada balita mengalami fluktuasi selama 3 tahun terakhir. Pada tahun 2021 tercatat 2.718 kasus (Dinkes Kota Sukabumi, 2021). Kemudian, menjadi 857 kasus di tahun 2022 (Dinkes Kota Sukabumi, 2022). Hingga jumlah penemuan pneumonia pada balita menjadi 943 kasus tahun 2023, yang menunjukkan peningkatan sebesar 10% dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2023, total kasus pneumonia di Kota Sukabumi mencapai 2.210, dengan kasus paling banyak diderita oleh kelompok usia balita sebanyak 943 kasus yang terjadi di Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi.

Dalam penanggulangannya pemerintah Kota Sukabumi mengimplementasikan program Pengendalian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (P2 – ISPA) berlandaskan pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 82 Tahun 2014 tentang Penanggulangan Penyakit Menular, sebagai upaya untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian balita akibat penyakit menular pneumonia. Tolak ukur keberhasilan program tersebut, berdasarkan pada target capaian manajemen kasus pneumonia balita dalam skala nasional sebesar 90%, dengan cakupan di setiap kabupaten/kota sebesar 80% (Kemenkes RI, 2011). Sedangkan, di Kota Sukabumi target penemuan kasus pneumonia balita tahun 2023 – 2024 ditetapkan oleh Dinas Kesehatan Kota Sukabumi sebesar 75%.

Peneliti terdahulu telah menganalisis kebijakan program P2 – ISPA di berbagai wilayah Indonesia, diantaranya penelitian oleh Maria Regina Miranda Oroh dkk. (2020) di Puskesmas Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. Hasilnya menunjukkan bahwa sistem manajemen program P2 – ISPA belum berjalan dengan baik, terutama karena pemegang program berlatar belakang profesi bidan, kurangnya pelatihan, dan kurangnya perencanaan khusus. Hal ini membuat manajemen Puskesmas belum mampu mengurangi jumlah penderita ISPA pada balita (Mardiana Oroh, 2020).

Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Sastrind Januarni Umar dkk. (2017) di Puskesmas Kolaka, yang menunjukkan bahwa advokasi dan sosialisasi program P2 – ISPA cukup baik, tetapi kekurangan tenaga kesehatan. Penemuan dan tatalaksana ISPA berjalan baik, meskipun logistik kurang memadai. Kapasitas SDM cukup baik, tetapi perlu ditingkatkan, dan pencatatan serta pelaporan dinilai baik. Mereka merekomendasikan peningkatan waktu pertemuan dengan Dinkes dan Rumah Sakit, penambahan tenaga kesehatan, serta pelatihan bagi kader (Umar, Sakka, & Paridah, 2017).

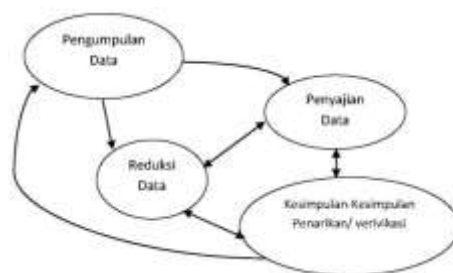
Berdasarkan penjelasan tersebut, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada lokus dan fokus penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kota Sukabumi, sementara penelitian sebelumnya di Kabupaten Minahasa Selatan dan Kabupaten Kolaka. Penelitian oleh Maria Regina Miranda Oroh dkk. (2020) berfokus pada

analisis sistem manajemen program P2 – ISPA, sedangkan Sastrind Januarni Umar dkk. (2017) evaluasi program ISPA di Puskesmas Kolaka. Sedangkan, penelitian ini lebih menitikberatkan pada efektivitas implementasi program P2 – ISPA dalam penanggulangan pneumonia balita di Kota Sukabumi, khususnya di Puskesmas Selabatu. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kebijakan program P2 – ISPA di puskesmas Selabatu Kota Sukabumi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, untuk mendalami fenomena secara menyeluruh melalui eksplorasi dan pemahaman makna dalam pengumpulan data untuk memperoleh informasi lengkap (Creswell, 2014).

Penelitian bertujuan untuk mengetahui efektivitas implementasi program P2 – ISPA di Puskesmas Selabatu, dengan fokus pada dimensi *Product* dari model teori evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) menurut Stufflebeam. Data dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan informan yang dipilih secara purposive sampling berjumlah 9 orang, terdiri dari koordinator program P2 – ISPA, pengelola program P2 – ISPA, tenaga kesehatan (dokter), bidang imunisasi, bidang kesehatan lingkungan, bidang promosi kesehatan, kader program P2 – ISPA dan 2 (dua) orang ibu pasien balita penderita pneumonia. Penelitian ini menerapkan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dari berbagai sumber, dan triangulasi teknik untuk memverifikasi data dengan berbagai metode, termasuk pengecekan data sekunder dari dokumen. Kemudian, analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (1984), yang meliputi tiga langkah: mereduksi data, menyajikan data, dan verifikasi serta penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Analisis Data Model Huberman dan Miles

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi adalah proses menilai pelaksanaan suatu program untuk memantau,

memperkirakan, dan menghitung efektivitasnya, dengan tujuan meningkatkan pelaksanaan program di masa mendatang agar lebih optimal. Dalam penelitian ini, program P2 – ISPA merupakan sebuah kebijakan yang dalam implementasinya dengan memberikan pelayanan. Penyelenggaraan pelayanan publik merupakan kewajiban pemerintah sebagai abdi masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan dasar dan hak-hak setiap warga negara atas barang, jasa, dan pelayanan administrasi (Saepudin, Purwanti, & Meigawati, 2020). Dalam hal ini, penting bagi aparatur pemerintah atau organisasi publik untuk memberikan pelayanan yang berkualitas, yang mampu memenuhi keinginan dan kebutuhan masyarakat serta memberikan kepuasan. Setiap jenis pelayanan yang diberikan kepada masyarakat harus sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Putri, Mulyadi, & Sampurna, 2022). Untuk menilai efektivitas implementasi program P2 – ISPA di Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi, landasan konseptual dalam memecahkan masalah pada penelitian evaluatif berdasarkan pada model teori evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam (1993) dimana tingkat keberhasilan program dapat diukur berdasarkan dimensi CIPP (*Context, Input, Process, Product*), yang terfokus pada dimensi *Product*. Evaluasi ini sangat relevan untuk menilai keberhasilan dalam menurunkan angka pneumonia pada balita, dengan hasil penilaian berdasarkan pada data.

EVALUASI PRODUK (*PRODUCT EVALUATION*)

Evaluasi produk pada program Pengendalian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (P2 – ISPA) untuk mengukur pencapaian program dan menentukan keberlanjutan program. Penelitian ini, menilai hasil akhir implementasi program tersebut berdasarkan pada target yang telah ditetapkan dan membandingkannya dengan data aktual. Evaluasi ini mencakup analisis sistem pemantauan, kualitas layanan, dan perbandingan antara target dan hasil aktual. Sistem pemantauan di Puskesmas Selabatu dilakukan secara terstruktur melalui pengumpulan data kasus pneumonia dan penatalaksanaannya. Data dari puskesmas dilaporkan kepada Dinas Kesehatan setiap bulan, dan jika ada kenaikan kasus, dilakukan pengkajian untuk menentukan faktor penyebabnya.

Program P2 – ISPA di Puskesmas Selabatu diimplementasikan berdasarkan Permenkes Nomor 82 Tahun 2014 tentang Penanggulangan Penyakit Menular, yang mencakup penemuan kasus, imunisasi, penyuluhan, pemantauan rutin, peningkatan akses air bersih, sanitasi, dan penatalaksanaan dengan pendekatan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS). Implementasi program ini melibatkan berbagai bidang, termasuk imunisasi, gizi, kesehatan lingkungan, promosi kesehatan, dan pelaporan kasus, dengan setiap bidang menjalankan peran spesifik mereka.

Indikator keberhasilan program P2 – ISPA di Puskesmas Selabatu adalah alat evaluasi

penting untuk menilai efektivitas dan efisiensi program, serta memastikan program berjalan sesuai rencana. Indikator ini harus dirumuskan dengan jelas, sesuai dengan tujuan program, dan memungkinkan identifikasi area yang memerlukan perbaikan. Pada tahun 2022, Dinas Kesehatan Kota Sukabumi menetapkan target penemuan kasus pneumonia balita sebesar 70%, kemudian meningkat di tahun 2023 – 2024 menjadi 75%, lebih rendah dari standar nasional sebesar 90%. Hal ini, mencerminkan kondisi spesifik lokal, seperti keterbatasan sumber daya, infrastruktur, atau tingkat kesadaran masyarakat yang mempengaruhi kemampuan untuk mendeteksi dan melaporkan kasus pneumonia secara efektif.

Hasil penelitian ini, menunjukkan tingkat keberhasilan program P2 – ISPA yang berdasarkan data penemuan kasus pneumonia balita (0 – 5 tahun) pada tahun 2023, dengan jumlah penemuan sebanyak 943 kasus dari berbagai puskesmas di wilayah Kota Sukabumi, yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Penemuan Kasus Pneumonia Balita di Kota Sukabumi Tahun 2023

No	Puskesmas	Jml Pnddk	Jml. Penddk Usia Balita (10% peddk)	Perkiraan Pnemonia Balita	ISPA BALITA 0-<5 TH
					Pneumonia Balita
1	Baros	39.118	3.912	181	122
2	Benteng	30.105	3.011	139	15
3	Cikundul	23.688	2.369	109	14
4	Cipelang	19.218	1.922	89	33
5	Cibeureum Hilir	24.263	2.426	112	66
6	Gedong Panjang	18.889	1.889	87	23
7	Karang Tengah	30.632	3.063	142	85
8	Lembur Situ	18.517	1.852	86	31
9	Limus Nunggal	20.754	2.075	96	32
10	Nanggaleng	17.122	1.712	79	24
11	Pabuaran	13.614	1.361	63	26
12	Selabatu	19.673	1.967	91	249
13	Sukabumi	45.028	4.503	208	176
14	Sukakarya	16.660	1.666	77	6
15	Tipar	18.454	1.845	85	41
16	RS/sumber Lain/Luar Wilayah	0	0	0	0
Jumlah		355.735	35.574	1.643	943

(Sumber: Dinas Kesehatan Kota Sukabumi, 2024)

Dari tabel 1 dapat dilihat jumlah penemuan kasus pneumonia balita di Kota Sukabumi, untuk mengetahui tingkat keberhasilan program P2 – ISPA dapat dihitung berdasarkan pedoman Infeksi Saluran Pernapasan Akut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2011), yaitu:

- Persentase penemuan kasus: $(\text{Kasus balita yang ditemukan} / \text{Jumlah perkiraan pneumonia balita}) \times 100\% = (943 / 1.643) \times 100\% = 0,5739 \times 100\% = 57,39\%$
- Bandingkan dengan target: Target capaian: 75% Capaian aktual: 57,39%
- Tingkat keberhasilan terhadap target: $(\text{Capaian aktual} / \text{Target capaian}) \times 100\% = (57,39\% / 75\%) \times 100\% = 0,7652 \times 100\% = 76,52\%$.

Dengan demikian, tingkat keberhasilan program terhadap target adalah 76,52%, yang menunjukkan bahwa program ini telah mencapai sekitar 76,5% dari target penemuan kasus yang ditetapkan. Meskipun pencapaian ini mendekati target, masih terdapat selisih yang signifikan antara capaian aktual dan target. Jadi, dapat dikatakan bahwa tingkat keberhasilan belum mencapai target.

Kemudian, dalam penatalaksanaan penanganan pneumonia pada balita di Puskesmas Selabatu berdasarkan data laporan tahun 2023, terdapat 943 balita yang terdeteksi menderita pneumonia. Sebanyak 1.241 balita (98,58%) telah menjalani pemeriksaan dan penanganan sesuai standar. Khususnya di Puskesmas Selabatu, tercatat dengan kasus pneumonia balita terbanyak, yakni 249 kasus dengan tingkat keberhasilan pemeriksaan dan penanganan mencapai 98,71%. Sebanyak 95,98% dari kasus tersebut juga mendapatkan pengobatan antibiotik. Data lebih lengkap dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Tingkat Keberhasilan Penatalaksanaan Program P2 – ISPA Balita di Kota Sukabumi Tahun 2023

No	Puskesmas	ISPA BALITA 0-<5 TH	Kasus Pneumonia Balita yang mendapatkan antibiotik	Persentase yg Melaksanakan Pemeriksaan & Tatalaksana Standar pada Balita	Persentase Kasus Pneumonia Balita yg Mendapatkan Antibiotik
		Pneumonia Balita			
1	Baros	122	122	100,00%	100,00%
2	Benteng	15	15	91,23%	100,00%
3	Cikundul	14	13	100,00%	92,86%
4	Cipelang	33	5	100,00%	15,15%
5	Cibeureum Hilir	66	66	90,03%	100,00%
6	Gedong Panjang	23	5	100,00%	21,74%
7	Karang Tengah	85	6	99,13%	7,06%
8	Lembur Situ	31	30	100,00%	96,77%
9	Limus Nunggal	32	24	100,00%	75,00%
10	Nanggaleng	24	24	100,00%	100,00%
11	Pabuaran	26	15	100,00%	57,69%
12	Selabatu	249	239	98,71%	95,98%
13	Sukabumi	176	175	100,00%	99,43%
14	Sukakarya	6	4	100,00%	66,67%
15	Tipar	41	16	100,00%	39,02%
16	RS/sumber Lain/Luar Wilayah	0	482	-	-
Jumlah		943	1.241	98,58%	131,60%
Jumlah Puskesmas yg melakukan tatalaksana standar minimal 60%				0	
Persentase puskesmas yg melakukan tatalaksana standar min 60%				0,00%	
Persentase pengobatan kasus pneumonia standar				131,60%	

(Sumber: Dinas Kesehatan Kota Sukabumi, 2024)

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa, tingkat keberhasilan penatalaksanaan balita penderita pneumonia dengan pemberian antibiotik secara keseluruhan oleh puskesmas di wilayah Kota Sukabumi cukup tinggi, yaitu sebesar 131,60%. Hal ini, menunjukkan penatalaksanaan yang diberikan pada kasus pneumonia balita sudah sesuai dan mencapai standar, khususnya di Puskesmas Selabatu yang mencapai 95,98%.

Selain itu, keberhasilan program P2 – ISPA tidak hanya diukur dari data penemuan kasus, tetapi juga dari efektivitas implementasi upaya pencegahannya. Tanpa pencegahan

yang optimal, tujuan program P2 – ISPA tidak akan tercapai sepenuhnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi penurunan kasus pneumonia balita adalah keberhasilan program imunisasi, khususnya pemberian vaksin PCV (Pneumococcal Conjugate Vaccine) pada balita yang dirancang untuk meningkatkan kekebalan tubuh terhadap infeksi pneumokokus penyebab pneumonia. Sinergi antara deteksi dini dan pencegahan melalui imunisasi menjadi strategi kunci menurunkan penyakit dalam mencapai target program. Target capaian program imunisasi ditetapkan sebesar 100% oleh Dinas Kesehatan Kota Sukabumi. Dalam laporan data terbaru mengenai tingkat keberhasilan cakupan imunisasi PCV yang dilaksanakan oleh puskesmas Selabatu pada Mei 2024, menunjukkan masih rendah, yaitu sekitar 40% dari total bayi baru lahir, jauh dari target ideal 100%, seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Data Laporan Cakupan Imunisasi PCV Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi
Bulan Mei 2024

LAPORAN BULANAN HASIL IMUNISASI RUTIN PUSKESMAS SELABATU KOTA SUKABUMI MEI 2024								
No	DESA/KELURAHAN	BAYI BARU LAHIR/SUR VIVING INFANT	PCV (1)		PCV (2)		PCV (3)	
			Jumlah	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah
1	Selabatu	162	65	40,1	64	39,5	57	39,9
2	Cikole	99	41	41,4	40	40,4	36	40,9
3	Gunung Parang	62	26	41,9	26	41,9	23	41,6
TOTAL		323	132	40,9	130	40,2	116	40,6

(Sumber: Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi, 2024)

Selanjutnya, ASI Eksklusif juga menjadi indikator penting dalam keberhasilan program P2 – ISPA, karena dapat memberikan nutrisi optimal yang memperkuat sistem kekebalan tubuh bayi dan meningkatkan ketahanan terhadap infeksi, seperti pneumonia. Target capaian program ini dalam skala nasional, ditetapkan pemerintah sebesar 70% pada tahun 2023 dan 80% pada tahun 2024. Berdasarkan laporan terbaru data ASI Eksklusif Puskesmas Selabatu (Per-Februari) tahun 2024, menunjukkan adanya jumlah bayi usia 0-5 bulan 29 hari yang di recall, sebesar 75,5% (37 dari 49) bayi berusia di bawah 6 bulan mendapatkan ASI Eksklusif. Sementara itu, bayi yang mencapai usia 6 bulan, 60% (9 dari 15) berhasil menjalani ASI Eksklusif hingga usia 6 bulan. Jika target kebijakan nasional atau daerah lebih tinggi dari 60%, seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Data Laporan ASI Eksklusif Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi (Per-Februari) Tahun 2024

FEBRUARI 2024 ASI EKSKLUSIF					
No	Kelurahan	Bayi < 6 Bulan (0 Bulan 1 hari - 5 Bulan 29 Hari)		Bayi Lulus Asi Eksklusif (6 Bulan)	
		Jml Bayi Usia 0 Bulan 1 Hari - 5 Bulan 29 Hari yang di recall	Total Bayi Asi Eksklusif Usia 0 -5 Bln 29 Hr (Bayi < 6 Bulan)	Jumlah Bayi 6 Bulan	Lulus Asi Eksklusif (AE6)
1	Selabatu	26	21	10	5
2	Cikole	10	7	3	2
3	Gunung Parang	13	9	2	2
Total		49	37	15	9

(Sumber: Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi, 2024)

Selain itu, aspek lingkungan termasuk pemegang peran penting dalam mencegah penyakit menular, seperti pneumonia karena kondisi lingkungan yang bersih dan sehat dapat mengurangi risiko penyebaran infeksi, baik yang disebabkan oleh bakteri, virus atau jamur. Pencapaian target inspeksi lingkungan dalam program P2 – ISPA Puskesmas Selabatu sangatlah krusial untuk mengevaluasi efektivitas program yang berjalan. Berikut adalah tabel tingkat keberhasilan bidang kesehatan lingkungan di Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi tahun 2023 – 2024:

Tabel 5. Indikator Kinerja Kesehatan Lingkungan Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi Tahun 2023 – 2024

INDIKATOR KINERJA KESLING															
UPT PPK BLUD PUSKEMAS SELABATU															
BULAN DESEMBER TAHUN 2023															
No	INDIKATOR	TARGET (%)	PROYEKSI PERBULAN SESUAI TARGET				TARGET PER BULAN (%)	CAPAIAN TARGET PERBULAN							
			SLBT	CKL	GN. PARANG	Penyuluhan Kesehatan Masyarakat (PKM)		SLBT	%	CKL	%	GN. PARANG	%	Penyuluhan Kesehatan Masyarakat (PKM)	%
1	Presentase kunjungan klien/pasien yang melaksanakan konseling ke klinik sanitasi	3,5	35	40	29	104	3,50	42	4,20	55	4,81	6	0,72	103	9,74
2	Presentase rumah sehat	60	1324	890	724	2938	60,00	422	0,32	443	0,61	278	4,63	1143	23,35
3	Presentase Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)	100	2	2	2	6	100,00	2	1,00	2	1,00	2	0,02	6	100,00
4	Presentase sarana air minum yang dilakukan pengawasan	10	221	148	121	490	10,00	651	2,95	457	3,79	278	27,80	1386	28,31
BULAN APRIL TAHUN 2024															
NO	INDIKATOR	TARGET (%)	PROYEKSI PERBULAN SESUAI TARGET				TARGET PER BULAN (%)	CAPAIAN TARGET PERBULAN							
			SLBT	CKL	GN. PARANG	Penyuluhan Kesehatan Masyarakat (PKM)		SLBT	%	CKL	%	GN. PARANG	%	Penyuluhan Kesehatan Masyarakat (PKM)	%
1	Persentase air minum yang diawasi/diperiksa kualitas air minumannya sesuai standar	76	6	7	2	15	25,33	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
2	Inspeksi Kesehatan Lingkungan (IKL) Rumah	100	30	30	30	90	100,00	30	100,00	30	100,00	28	93,33	88	97,78
3	Kunjungan rumah klinik sanitasi	100	10	10	10	30	100,00						0,00	0	0,00

Sumber: Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi, 2024

Berdasarkan tabel 5 diatas, data yang ditampilkan adalah indikator kinerja Kesling UPT PPK BLUD Puskesmas Selabatu yang menunjukkan variasi efektivitas indikator program. Pada bulan Desember 2023, dalam indikator Presentase kunjungan pasien ke klinik sanitasi, wilayah Selabatu mencapai 42 dari target 35, Cikole mencapai 55 dari target 40, GN. Parang mencapai 6 dari target 29, dan PKM berhasil mencapai 103 dari target 104. Kemudian, indikator Presentase rumah sehat menunjukkan Selabatu mencapai 422 dari target 1324, Cikole mencapai 443 dari target 890, GN. Parang mencapai 278 dari target 724, dan PKM mencapai 1143 dari target 2938. Lalu, terdapat indikator Presentase Sanitasi Total Berbasis

Masyarakat (STBM) menunjukkan seluruh wilayah berhasil mencapai targetnya. Sedangkan, untuk indikator Persentase sarana air minum yang dilakukan pengawasan, pencapaian di Selabatu adalah 651 dari target 221, Cikole adalah 457 dari target 148, GN. Parang adalah 278 dari target 121, dan PKM mencapai 1386 dari target 490.

Memasuki April 2024, fokus bergeser ke aspek – aspek lain kesehatan lingkungan. Pada bulan tersebut, untuk indikator Persentase air minum yang diawasi/kualitas air dan kunjungan rumah klinik sanitasi tidak ada pencapaian yang tercatat di semua wilayah. Kemudian, indikator inspeksi kesehatan lingkungan rumah di wilayah GN. Parang sebesar 28 dari target 30 yang mana tidak mencapai target, dan PKM mencapai 88 dari target 90.

Perbandingan kedua periode ini menggambarkan evolusi strategi kesehatan masyarakat, dari fokus pada sanitasi dasar dan kondisi rumah di akhir 2023, menuju pendekatan yang lebih terarah pada kualitas air dan pemantauan kesehatan lingkungan di awal 2024. Konsistensi target 100% untuk beberapa indikator di kedua periode menekankan komitmen berkelanjutan terhadap aspek – aspek kritis kesehatan masyarakat. Variasi dalam proyeksi antar lokasi menunjukkan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap area, memastikan efektivitas program dalam konteks lokal yang berbeda – beda.

Dari berbagai strategi pencegahan yang telah dijelaskan, implementasi upaya pencegahan pneumonia tidak terlepas dari peran sosialisasi edukasi yang melibatkan bidang promosi kesehatan. Promosi kesehatan melaksanakan sosialisasi berdasarkan target rencana dari bidang – bidang lain yang terkait dalam program P2 – ISPA. dengan strategi pendekatan terencana dan sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terkait kesehatan.

Berdasarkan uraian di atas, mengenai pencapaian target dalam upaya pencegahan pada program P2 – ISPA yang diterapkan oleh Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi, tingkat keberhasilan upaya tersebut sejauh ini belum menunjukkan hasil yang signifikan, meskipun dalam penatalaksanaan kasus sudah mencapai target sesuai standar kebijakan. Untuk menilai efektivitas program secara menyeluruh, diperlukan periode implementasi yang lebih panjang, setidaknya satu tahun penuh. Berdasarkan tingkat keberhasilan dalam penemuan kasus pneumonia pada tahun 2023 dan upaya pencegahan di tahun 2024 seperti imunisasi, ASI Eksklusif, dan inspeksi lingkungan, target yang diharapkan belum tercapai. Masih ada kesempatan untuk meningkatkan performa program dengan memantau perkembangan secara berkala dan menyesuaikan strategi, agar dapat mencapai keberhasilan program yang optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas implementasi program P2 – ISPA Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi mengenai dimensi *Product* dalam evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dapat disimpulkan, yaitu:

Program berhasil dalam pencapaian target penatalaksanaan kasus, namun masih terdapat target seperti penemuan kasus pneumonia dan cakupan imunisasi yang belum tercapai. Beberapa aktivitas, seperti inspeksi lingkungan, promosi kesehatan, dan pemantauan ASI Eksklusif membutuhkan waktu lebih untuk menunjukkan hasil yang signifikan. Evaluasi berkelanjutan dan perbaikan strategi diperlukan untuk meningkatkan efektivitas dan pencapaian target.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dinkes Jabar. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat 2022*. Bandung: Dinas Kesehatan Jawa Barat.
- Dinkes Kota Sukabumi. (2021). *Profil Kesehatan Kota Sukabumi Tahun 2021*. Kota Sukabumi: Dinas Kesehatan Kota Sukabumi.
- Dinkes Kota Sukabumi. (2022). *Profil Kesehatan Kota Sukabumi Tahun 2022*. Kota Sukabumi: Dinas Kesehatan Kota Sukabumi.
- Hidayat, D. (2023). *Kemenkes Catat Pengidap ISPA Meningkat Akibat Polusi Udara*. Retrieved November 28, 2023, from RadioRepublikIndonesia.Com: <https://www.rri.co.id/nasional/339812/kemenkes-catat-pengidap-isp-a-meningkat-akibat-polusi-udara>
- Kemenkes RI. (2011). *Infeksi Saluran Pernafasan Akut*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mardiana Oroh. (2020). *Analisis Sistem Manajemen Program P2 - ISPA di Puskesmas Tareran Kabupaten Minahasa Selatan*. (Epidemia, Ed.) Jurnal Kesehatan Masyarakat Unima.
- Putri, A. A., Mulyadi, A., & Sampurna, R. H. (2022). Evaluasi Kebijakan Standar Pelayanan Minimal di Puskesmas Nagrak Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Governansi*, 8(2).
- Saepudin, D. Y., Purwanti, D., & Meigawati, D. (2020). Kualitas Pelayanan SPLP di KJRI Johor Bahru. *JIPAGS (Journal of Indonesian Public Administration and Governance Studies)*, 4(2).
- Umar, S. J., Sakka, A., & Paridah. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Program Pengendalian Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Puskesmas Kolaka Kecamatan Kolaka Tahun 2016. *JIMKESMAS: JURNAL ILMIAH MAHASISWA KESEHATAN*

MASYARAKAT, 2(7).

WHO. (2020). *Revised WHO Classification and Treatment of Childhood Pneumonia at Health Facilities: Evidence Summaries*. World Health Organization.

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 82 Tahun 2014 Tentang Penanggulangan Penyakit Menular